

FAKTOR LINGKUNGAN YANG DAPAT MENINGKATKAN RISIKO KEJADIAN *Lupus Erythematosus* DI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO

Nur Salma¹⁾, Billy J. Kepel¹⁾, Sulaemana Engkeng¹⁾

¹⁾Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRACT

The incidence of Lupus Erythematosus in Indonesia were continuing increase based on data of Indonesia's Lupus Foundation, total numbers of odapus in 2012 were 12.700 on April 2013 increased to 13.300 people, as well as going on Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital in 2012 there were 2 patients then in 2013 until 2014 increased to 34 patients. This research aims to know Environment factors that may increase risk of Lupus Erythematosus incident at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado. This research was a qualitative research and used indepth interview as a research instrument. Informants in this research were patients with lupus erythematosus who came to Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital to get treat on November to January 2016, with the number of informants as many as 5 persons. The results of this research show that sunlight exposure can affect the risk of increased lupus erythematosus, prolonged stress, and often consume drugs like paracetamol, ampicillin, amoxicillin, and CTM can also increase the risk of incidence of lupus. Meanwhile, the knowledge of lupus is still lacking with the results obtained from five informants didn't know about Lupus before diagnosed. The exposure of sunlight, stress and drugs consume like antibiotics, and analgesic can increase the risk of Lupus Incidence. Health workers should improve the quality of care by health promotion and epidemiological surveillance about lupus erythematosus.

Key Words: *Sunlight Exposure, Stress, Drugs Consume, Lupus Erythematosus.*

ABSTRAK

Kasus Lupus Erythematosus Indonesia terus meningkat hal ini didasarkan pada data Yayasan Lupus Indonesia, jumlah odapus pada tahun 2012 sebanyak 12.700 pada April 2013 meningkat menjadi 13.300 jiwa, begitu juga yang terjadi di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou pada tahun 2012 terdapat 2 penderita, kemudian pada tahun 2013 sampai pada tahun 2014 meningkat menjadi 34 penderita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko kejadian lupus erithematosus di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan indepth interview sebagai instrumen penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah penderita lupus erithematosus yang datang berobat ke RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou pada periode November–Januari 2016 dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan sinar matahari, stres yang berkepanjangan serta penggunaan obat-obatan berupa paracetamol, ampicilin, amoxicillin, serta CTM, dapat berpengaruh terhadap risiko peningkatan kejadian Lupus erithematosus. Sedangkan pengetahuan tentang lupus masih sangat kurang dengan hasil yang didapat dari 5 orang informan tidak ada yang mengetahui lupus sebelum didiagnosis. Paparan sinar matahari, stres serta penggunaan obat berupa anti-biotik, dan analgesik dapat meningkatkan risiko kejadian lupus. Petugas kesehatan harus meningkatkan kualitas pelayanan dengan melakukan penyuluhan kesehatan dan surveillance epidemiologi tentang lupus erithematosus.

Kata Kunci: Paparan Sinar Matahari, Stres, Penggunaan Obat-obatan, Lupus Erythematosus

PENDAHULUAN

Istilah *lupus erithematosus* atau yang sering disebut lupus tampaknya tidak sepopuler *acquired immune deficiency syndrom* (AIDS) atau penyakit kanker, namun sesungguhnya prevalensi lupus tergolong tinggi khususnya menyerang orang pada usia produktif. Jika dalam waktu tertentu tidak mendapat penanganan dengan baik, penderita lupus akan mengalami penderitaan berkepanjangan, mengurangi kualitas hidup dan produktifitas, bahkan tidak jarang menyebabkan kematian (Wallace, 2007).

Seperti halnya Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), sepanjang hidupnya ODAPUS (Orang dengan Lupus) akan terus berurusan dengan obat. Hal ini dikarenakan belum ada obat yang dapat menyebabkan penyakit lupus. Fungsi obat yang ada saat ini hanya untuk mengurangi rasa sakit dan sebagai penekan anti-bodi. Karena pada ODAPUS, sistem tubuh menghasilkan anti-bodi berlebih sehingga justru malah menyerang jaringan dan organ (Floriyani, 2014).

Banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui mengenai penyakit ini, bahkan tidak sedikit orang yang mengaku bahwa mereka baru mendengar nama penyakit ini. Faktanya penderita lupus atau yang sering disebut odapus, meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI), jumlah odapus di Indonesia meningkat dari 12.700 jiwa pada tahun 2012 menjadi 13.300 jiwa per April 2013. Peningkatan angka

odapus ini disebabkan oleh kurangnya tenaga medis yang mampu menangani masalah lupus, serta kurangnya pemahaman pada penyakit ini (Savitri, 2014). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou penderita lupus pada tahun 2012 hanya terdapat 2 penderita, kemudian pada tahun 2013 sampai pada tahun 2014 meningkat menjadi 34 penderita (Data RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Komalig, dkk (2008) faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko penyakit *lupus erithematosus* adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus, obat-obatan, dan faktor psikologis seperti stres. Mak dan Hee Tay (2014) juga memaparkan bahwa sinar matahari, asap rokok, alkohol dan defisiensi vitamin D juga merupakan faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko *lupus erithematosus*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian *indepth interview* (wawancara mendalam) Penelitian ini dilaksanakan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Agustus – Januari 2016. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh penderita *Lupus Erithematosus* di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Informan penelitian ini tidak ditentukan berapa jumlahnya, tetapi dipilih beberapa informan yang dianggap mengetahui, memahami

permasalahan yang terjadi, sesuai substansi penelitian ini. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan berapa jumlah informan melainkan yang terpenting adalah seberapa jauh penjelasan informan diperoleh dalam menjawab permasalahan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Penelitian

Pasien penderita *Lupus Erythematosus* yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pasien lupus pada bulan November – Januari 2016 dengan rentang usia 25-40 tahun dengan jumlah informan sebanyak 5 (lima) orang.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, pasien yang menderita *lupus erythematosus* di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado merupakan populasi dari penelitian ini. Pasien penderita lupus eritematosus yang menjadi informan merupakan pasien *lupus erythematosus* pada bulan November-Januari 2016 dengan rentang usia 25-40 tahun. Penderita *lupus erythematosus* yang menjadi informan berjumlah lima (5) orang dengan jenis kelamin perempuan. *Lupus erythematosus* paling sering menyerang wanita pada usia subur.

Faktor Lingkungan yang dapat Meningkatkan Risiko Kejadian *Lupus Erythematosus*

Paparan Sinar Matahari

Terkena paparan sinar matahari, merupakan salah satu yang memperburuk kondisi gejala penyakit. Paparan sinar matahari merupakan salah satu aspek yang diteliti pada penelitian ini. Sebagai hasilnya, diketahui bahwa dua (2) informan sering terpapar sinar matahari secara langsung, sedangkan tiga (3) informan lainnya hanya menggunakan topi atau pengalas kepala dengan alasan agar tidak sakit kepala.

Sewaktu masih duduk dibangku sekolah informan yang berinisial CT dan EK sering terpapar sinar matahari secara langsung, tanpa menggunakan pelindung apapun dengan alasan sinar matahari tidak akan membawa dampak buruk bagi kesehatan. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan CT dan EK:

“ja sebiar, nda bekeng apa-apa, cuma sinar matahari kwa”

Dibiarkan begitu saja tanpa melakukan apa-apa, kan hanya sinar matahari

“karna kita ada bacepat-cepat mau pigi kaluar jadi so nda riki mo bawa payung ato mo pake krim yang ada dia pe perlindungan dari sinar UV”

Karena saya buru-buru keluar rumah, jadi tidak sempat untuk menggunakan *sunblock*

Sedangkan tiga (3) informan lainnya menggunakan penutup kepala dengan alasan untuk menghindari dari panas yang menyengat dan agar tidak sakit kepala. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan tiga (3) informan lainnya:

“supaya nda mo saki kapala”

Agar tidak sakit kepala

“Mama ada bilang dulu supaya nda mo dapa saki kapala”

Kata ibu agar tidak sakit kepala

“supaya nda mo saki kapala”

Agar tidak sakit kepala

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa semua informan sebelum mereka menjadi penderita *lupus erithematosus* hampir setiap hari terpapar sinar matahari secara langsung baik itu di area wajah maupun tangan.

Stres

Stres yang secara berlebihan dapat membuat daya tahan tubuh menurun sehingga menimbulkan demam. Demam yang tidak kunjung membaik akan terjadi komplikasi. Komplikasi merupakan tanda awal dari *lupus erithematosus*.

Berdasarkan hasil wawancara tentang stres yang dialami oleh informan sebelum didiagnosis *lupus* didapat bahwa empat (4) dari lima (5) informan mengalami susah tidur. Berikut adalah kutipan dari keempat (4) informan:

“karna banyak pikiran no, deng tako lei kadang-kadang”

Karena banyak pikiran dan kadang-kadang khawatir akan sesuatu.

“banyak pikiran, ada tako akang anak-anak kalo dorang so besar bagaimana, kadang-kadang suka cemas bagitu”

Banyak hal yang dipikirkan, terkadang khawatir akan masa depan anak-anak, ataupun khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu.

“rasa khawatir yang so menjadi-jadi”

Khawatir yang berlebihan

“karna ada bekeng tugas dari kampus”

Karena buat tugas dari kampus

Berdasarkan kutipan dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa tiga (3) dari lima (5) informan mengalami kurang tidur akibat rasa khawatir yang berlebihan sementara satu (1) susah tidur akibat banyaknya tugas dari kampus yang selalu dikerjakan pada malam harinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Freddy dan Komalig (2008) bahwa faktor psikologis seperti stres yang sering dialami responden sebelum sakit *lupus erithematosus* relatif tinggi yaitu 86,5%.

Penggunaan Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan berupa antibiotik dan analgesik yang tidak sesuai dosis dapat meningkatkan risiko kejadian *lupus erithematosus*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima (5) informan tentang obat-obatan yang digunakan sebelum didiagnosis *lupus*, yaitu: dua (2) informan menggunakan anti-biotik, dan dua (2) informan lainnya menggunakan obat dari golongan analgesik, serta satu (1) informan lainnya tidak menggunakan keduanya. Berikut adalah kutipan dari informan:

“kalo nyak ja tatidor kita ja minum akang CTM, kalo lagi saki-saki badan bagitu kadang lei kita ja minum paracetamol voor mo seilang dia pe saki”

Jika saya tidak bisa tidur pada malam hari saya selalu mengkonsumsi CTM,

jika badan nyeri saya mengkonsumsi obat paracetamol

“kalo nda minum ampicilin paling ganti deng amoxicilin”

Jika tidak minum ampicilin maka diganti dengan amoxicilin

“ampisicilin ato amoxicilin”

Ampisicilin atau amoxicilin

“nyak ja minum obat”

Obat-obatan dari jenis klorpromazin, metildopa, isoniazid, dialantin, D-penisilamin, kuinidine, Hydralazine, bahkan pil-pil pengendali kehamilan pada perempuan, dan terapi pengganti estrogen setelah menopause. Jika terus dikonsumsi akan membentuk anti-bodi penyebab *lupus erithematosus*. Hal ini karena pengaruh obat-obat tersebut menginduksi produksi *antinuclear antibody* (ANA) sehingga menimbulkan gejala-gejala *lupus Erithematosus* (Qoriani).

Pengetahuan tentang Lupus Erithematosus

Sebagian besar masyarakat belum memahami dan mengenal lupus. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penderita *lupus erithematosus* dapat disimpulkan bahwa seluruh informan yang terdiri dari lima (5) orang sebelum didiagnosis lupus oleh dokter tidak tahu tentang penyakit *lupus erithematosus* serta cara pencegahannya. Berikut salah satu kutipan dari informan:

“nanti dirumah sakit yang bilang baru no tau”

Nanti dokter di rumah sakit yang bilang baru saya tahu.

KESIMPULAN

1. Paparan sinar matahari, sebelum didiagnosis lupus informan sering terpapar sinar matahari langsung.
2. Stres, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tiga (3) informan mengalami gangguan tidur akibat kekhawatiran yang berlebihan,
3. Obat-obatan yang digunakan sebelum didiagnosis lupus, adalah paracetamol, ampicilin, amoxicilin dan CTM.
4. Pengetahuan tentang lupus masih sangat kurang hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara kepada informan sebelum didiagnosis lupus tidak ada yang mengetahui lupus.

SARAN

1. Penyuluhan kesehatan mengenai *lupus erithematosus* sebaiknya diberikan secara berkesinambungan kepada masyarakat khususnya pasien lupus.
2. Perlu dilakukan *surveillance* epidemiologi penyakit *lupus erithematosus* secara terus menerus.
3. Petugas kesehatan sebaiknya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap penyakit *lupus erithematosus*.
4. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya guna mengetahui faktor-faktor risiko lainnya mengenai *lupus erithematosus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wallace DJ. 2007. Panduan Lengkap Bagi Penderita Lupus Dan Keluarganya. Bandung: Bentang Pustaka.
- Florianny C. 2014. Odapus Yang Terlupakan. Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Svitri T. 2014. Aku Dan Lupus. Jakarta: Puspa Swara.
- Data Rekam Medis Pasien Lupus Eritematosus Diskoid dan Lupus Eritematosus Sistemik. 2012 – 2015. RSUP Prof. DR. R. D. Kandou.
- Sugioyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Komalig, dkk. 2008. Faktor Lingkungan Yang Dapat Meningkatkan Risiko Penyakit Lupus Eritematosus Sistemik. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 7 No. 2: 747-757.
- Mak A, Tay SH. 2014. Environmental Factors, Toxicants and Systemic Lupus Erythematosus. International Journal of Molecular Sciences.